

Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi

Dhea Alfira*¹, Mhd. Fuad Zaini Siregar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹, Universitas Dharmawangsa²

Abstrak: Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan di bidang pendidikan dan karier. Masa prasekolah memainkan peran krusial dalam perkembangan bahasa anak, yang menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi dan pembelajaran di masa depan. Peran orang tua dalam mendukung dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak memiliki signifikansi yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran orang tua dalam membentuk kemampuan berkomunikasi dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini. Metode penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap tiga partisipan anak usia dini berusia 4-6 tahun dan para orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi orang tua dengan anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter dan pandangan anak terhadap kehidupan sekolah mereka. Orang tua memainkan peran ganda sebagai sumber informasi dan teman bicara bagi anak-anak mereka, menciptakan suasana yang aman bagi mereka untuk berbicara tentang masalah dan perasaan mereka. Komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk keterampilan berbahasa anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak melalui praktik mendengarkan, membaca bersama, bermain bersama, dan metode bercerita. Praktik mendengarkan membantu anak-anak melatih fokus dan kemampuan mendengar dengan cermat, sementara membaca bersama dan bermain bersama memberikan stimulus penting bagi perkembangan bahasa anak. Metode bercerita merupakan cara efektif untuk merangsang imajinasi, kreativitas, dan keterampilan berbicara anak. Kesimpulannya, peran orang tua sangatlah penting dalam membina keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini. Dengan memberikan dukungan aktif dan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak mereka di masa depan.

Keywords: Orang Tua, Anak Usia Dini, Komunikasi, Kecerdasan Bahasa, Pendekatan Deskriptif, Studi Kualitatif

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>

*Correspondence: Dhea Alfira

Email: suryanidhea28@gmail.com

Received: 09-06-2024

Accepted: 12-06-2024

Published: 17-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In the era of globalization, the ability to communicate effectively in various languages is becoming increasingly important in facing challenges in the fields of education and careers. The preschool years play a crucial role in a child's language development, which lays the foundation for future communication and learning skills. The role of parents in supporting and improving children's language intelligence has great significance. This research aims to reveal the role of parents in shaping communication skills and improving language intelligence in early childhood. This research method is a qualitative study with a descriptive approach, collecting data through interviews and observations of three early childhood participants aged 4-6 years and their parents. The research results show that parent-child interactions have a significant impact on the child's character development and outlook on their school life. Parents play a dual role as sources of information and interlocutors for their children, creating a safe atmosphere for them to talk about their problems and feelings. Deep communication between parents and children is very important in forming children's language skills. Apart from that, parents also play a role in improving children's language intelligence through listening practices, reading together, playing together, and

storytelling methods. Listening practice helps children practice focus and the ability to listen carefully, while reading together and playing together provide an important stimulus for children's language development. The storytelling method is an effective way to stimulate children's imagination, creativity and speaking skills. In conclusion, the role of parents is very important in developing communication skills and improving language intelligence in young children. By providing active support and a supportive environment, parents can create a strong foundation for their children's future development.

Keywords: Parents, Early Childhood, Communication, Language Intelligence, Descriptive Approach, Qualitative Study

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, keahlian berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa menjadi semakin penting dalam mengatasi tantangan di bidang pendidikan dan karier. Salah satu fase penting dalam perkembangan bahasa pada anak adalah masa prasekolah, di mana mereka mulai mengasah keterampilan berbahasa yang akan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi dan pembelajaran di masa depan. Dalam konteks ini, peran orang tua dalam mendukung dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak memiliki signifikansi yang besar (Pratikno et al., 2023).

Periode kehidupan yang krusial bagi perkembangan individu dan memberikan pondasi fundamental untuk masa depannya adalah masa usia dini. Pada tahap ini, seperti spons, individu menyerap dan mengolah informasi dari lingkungan mereka dengan cepat. Anak-anak pada usia dini sering dianggap sebagai individu yang polos dan masih dalam tahap prasekolah, di mana mereka sangat rentan terhadap perkembangan bahasa. Mereka merespons dan menyerap informasi dengan cepat, sehingga lingkungan mereka memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa (Rahim et al., 2022). Orang tua memegang peran kunci dalam mendukung pertumbuhan bahasa anak, baik dalam aspek lisan maupun tulisan. Meskipun demikian, anak usia dini memiliki kemampuan untuk menerima dan memproses informasi dari lingkungan mereka dengan cepat. Masa ini sering disebut sebagai masa emas, karena terjadi perkembangan pesat dalam berbagai aspek potensi mereka sehingga mereka mampu belajar dengan cepat tanpa mengalami banyak kegagalan (Faturohman et al., 2022).

Keluarga, terutama orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling penting bagi individu. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 (2003) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dalam keluarga dianggap sebagai bagian dari jalur pendidikan informal yang dilakukan di rumah dengan cara belajar secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, keluarga memegang peran sentral dan krusial dalam membentuk perkembangan anak. Sebagai lingkungan pertama yang dihadapi anak, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak menerima pengajaran. Pola asuh, sikap, perilaku, dan kondisi lingkungan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Tugas utama keluarga, terutama orang tua, adalah membimbing anak

dan membentuk kepribadiannya. Dukungan sosial dari lingkungan individu, termasuk keluarga, memiliki dampak positif pada kehidupan individu (Dwitia, 2022).

Salah satu keterampilan yang penting bagi orang tua dalam mendidik anak adalah keterampilan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, individu dapat mengungkapkan keinginan, pendapat, dan menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan memainkan peran penting sebagai perantara dalam interaksi sosial (Nazihah & Mujiyanto, 2020). Kemampuan berbahasa memungkinkan individu untuk mengenali dan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua interaksi dengan orang lain melibatkan penggunaan bahasa. Kemajuan dalam kemampuan berbahasa sangat penting bagi kehidupan sosial individu, karena manusia secara alami membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mengungkapkan pendapat, keinginan, dan perspektif mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Rita, 2022).

Periode masa anak-anak merupakan fase yang sangat penting dan berarti dalam kehidupan manusia. Anak-anak usia dini umumnya mengandalkan orang tua untuk mengembangkan potensi mereka, namun terkadang orang tua tidak sepenuhnya memahami tahapan perkembangan anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka dengan jelas. Peran orang tua dan keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai agama, dan kebiasaan anak. Di lingkungan keluarga, anak belajar dengan cara menyimak, meniru, dan mengikuti perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, anak cenderung mengungkapkan apa yang mereka dengar dan meniru apa yang mereka lihat, hal ini merupakan proses alami dalam perkembangan anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan karakter anak mereka. Salah satu cara yang sangat penting bagi orang tua untuk melakukannya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal. Berbicara sehari-hari, menyanyi, dan membacakan cerita membantu anak-anak untuk mengenal kata-kata baru dan memahami struktur kalimat. Selain itu, memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka juga merangsang perkembangan keterampilan komunikasi mereka (Hidayanah et al., 2023).

Lingkungan rumah menjadi tempat utama di mana bahasa anak tumbuh dan berkembang. Keluarga, lingkungan, dan teman sebaya memberikan input dan pengetahuan bahasa yang penting bagi anak. Pertama-tama, bahasa yang dipelajari oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Lingkungan masyarakat membentuk karakter

bahasa anak, menciptakan keunikan dalam perilaku berbahasa individu. Selama masa awal perkembangan, dorongan dan rangsangan dari lingkungan memainkan peran penting dalam membantu anak menguasai bahasa. Namun, orang tua juga berharap anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan ideal, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa (Aini & Kirana, 2023).

Lingkungan yang kurang proaktif dalam mengembangkan potensi anak tidak akan berdampak positif pada perkembangan bahasa mereka. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi kondisi kesehatan, jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dinamika hubungan keluarga, dan status sosial ekonomi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang disiplin dan penuh perhatian cenderung lebih aktif dalam berbicara. Sebaliknya, perlakuan kasar atau kurang perhatian dari orang tua dapat membuat anak kurang komunikatif dan sulit mengungkapkan pikiran dan permasalahan mereka (Musaddat et al., 2021).

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan kosakata yang baik dan benar kepada anak mereka, serta memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa. Mendukung literasi awal juga penting dalam perkembangan bahasa anak, dengan membantu mereka mengenal abjad, membaca bersama, dan memberikan akses kepada buku-buku yang beragam (Khuluq, 2019).

Setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda, oleh karena itu orang tua perlu bersabar dan tidak membanding-bandingkan mereka dengan anak lain. Dukungan positif dan pujian atas usaha anak dalam menggunakan bahasa akan membangun rasa percaya diri mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam memberikan stimulus bahasa yang positif dan mendukung, orang tua membantu membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan akademis dan sosial anak di masa depan. Dengan menjalankan peran ini dengan penuh tanggung jawab, orang tua berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki keterampilan berbahasa yang luar biasa untuk menghadapi berbagai peluang dan tantangan di dunia yang semakin kompleks (Febriyanti, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan subjek. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang anak usia dini yang berusia 4-6 tahun dan para orang tua (Asiah et al., 2022). Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis fenomenologis, yaitu

pendekatan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam menghadapi fenomena atau peristiwa tertentu (Muftianti, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Kabupaten Asahan, Desa Meranti, peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi menunjukkan bahwa interaksi yang kaya dengan bahasa, pembacaan, dan percakapan yang positif dari orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan bahasa anak. Komunikasi yang intensif dan mendukung dari orang tua dapat memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman bahasa, dan merangsang perkembangan kemampuan berbicara anak (Menge, 2022).

1. Peran Orang Tua Dalam Membina Keterampilan Berkomunikasi

a. Interaksi Orang Tua dengan Anak

Interaksi antara orang tua dan anak sering terjadi ketika orang tua berupaya membujuk anak untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, cara mereka membujuk anak bervariasi, tetapi ada kesamaan dalam pendekatan mereka: membuat makanan yang disukai anak. Namun, jika anak masih tidak mau belajar, kadang-kadang orang tua menggunakan paksaan, yang pada akhirnya dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental anak di masa dewasanya. Memaksa anak untuk belajar terkait dengan memberikan tekanan yang berlebihan agar mereka belajar. Meskipun demikian, terkadang orang tua dihadapkan pada situasi di mana mereka perlu mendorong anak untuk belajar, terutama jika anak kurang semangat atau belum menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam memotivasi anak sangatlah penting (Putri, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua membantu anak belajar umumnya sama, yaitu dengan membacakan petunjuk atau cara pengerjaan terlebih dahulu ketika belajar di rumah. Ini merupakan salah satu bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan karakter anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi lebih positif. Lingkungan rumah yang memfasilitasi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga berpengaruh pada pandangan anak terhadap kehidupan sekolahnya. Karena itu, tanggung jawab penuh ada pada orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung bagi komunikasi intens dan mendalam antara orang tua dan anak (Fadhurrahma, 2019).

Interaksi antara orang tua dan anak akan berjalan lancar jika kondisi psikologis anak dalam keadaan baik. Namun, perilaku anak yang menunjukkan keceriaan tidak selalu stabil; saat kondisi psikologis anak sedang tidak baik, ini dapat menghambat interaksi dan komunikasi mereka. Hal ini sesuai dengan teori bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu. Ketika individu mengalami emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan, kesedihan, kebingungan, kecemburuan, atau tekanan, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Merdiyatna, 2022).

Interaksi orang tua dengan anak tidak hanya menempatkan orang tua sebagai pendidik atau pengasuh. Orang tua juga sering menempatkan diri sebagai teman bahkan sahabat dari anaknya tersebut. Jadi dalam hal ini orang tua menempatkan diri saat berinteraksi dengan anak sesuai dengan tujuan mereka. Kemudian Interaksi juga bisa berarti terbentuknya proses pemaknaan, pertukaran simbol, dan maknanya. Dalam prinsip-prinsip interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, Manis dan Meltzer, A. Rose, Snow (dalam Ritzer, 2012) ditunjukkan bahwa tindakan dan interaksi dapat mengubah sekaligus memodifikasi makna serta simbol yang mereka gunakan berdasarkan penafsiran individu-individu yang terlibat di dalamnya. Contohnya ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya tentang nama-nama jenis kelamin dan menyebutnya dengan istilah-istilah yang tabu diucapkan dalam keseharian. Hal tersebut akan berdampak pada anak-anak akan menempatkan pembicaraan yang berkaitan dengan jenis kelamin itu sebagai hal yang tabu pula. Sehingga berjalannya interaksi di antara (Destiana, 2019).

b. Peran Komunikasi Orang Tua

Menurut Murdoko (2017), orang tua memiliki peran ganda sebagai sumber informasi dan teman bicara bagi anak-anak mereka. Saat orang tua memainkan kedua peran ini dengan baik, hal itu dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk berbicara tentang masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Orang tua perlu mendorong anak-anak mereka untuk terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, sehingga anak-anak merasa nyaman menceritakan berbagai hal kepada orang tua, seperti yang mereka lakukan saat berbicara dengan teman sebaya.

Menurut Nurhayati dan rekan (2023), orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengajak anak berbicara sejak dini, membaca buku bersama (atau orang tua membacakan buku untuk anak), dan mendorong anak untuk menceritakan aktivitas sehari-harinya. Melalui interaksi seperti ini, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik (Fitriani et al., 2019).

Komunikasi orang tua merupakan suatu cara yang bertujuan untuk melakukan pendekatan lebih dalam lagi kepada anak. Komunikasi memiliki hubungan yang kuat dengan perubahan sikap karena intinya adalah mempengaruhi sikap seseorang untuk berubah. Komunikasi dapat dilakukan melalui jalur pemikiran yang rasional atau melibatkan emosional. Melalui pendekatan rasional, bagian pikiran yang terkait dengan pengetahuan seseorang lebih mudah untuk dipelajari. Komunikasi secara emosional biasanya menyentuh aspek afeksi yang bersentuhan dengan kehidupan emosional seseorang (Ayu Amardika, 2020). Komunikasi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan dan mengemukakan serta kesepakatan dalam menciptakan ide dan pemikiran yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan (Riinawati, 2019). Pentingnya komunikasi orang tua terhadap anak terletak pada kemampuan dalam membentuk keterampilan belajar anak, yang fokus utamanya adalah meningkatkan prestasi anak (Triwardhani et al., 2020). Secara spesifik orang tua merupakan instrumen Tuhan di bumi untuk menjadi pengajar dan pendidik yang handal. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis manajemen komunikasi orangtua dalam meningkatkan prestasi anak usia dini (Hanief, 2022).

2. Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini

a. Mendengarkan

Usaha orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak melibatkan praktik mendengarkan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menceritakan dongeng atau memberikan instruksi kepada anak-anak dan meminta mereka untuk melakukan sesuatu. Ini membantu anak-anak melatih fokus dan kemampuan mendengar dengan cermat. Para orang tua masing-masing menjelaskan bagaimana anak-anak mereka terlibat dalam praktik mendengarkan (Syofiani et al., 2019).

Melalui praktik mendengarkan ini, anak-anak belajar untuk fokus pada detail, mengikuti instruksi dengan teliti, dan memahami konteks sebelum bertindak. Kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan bahasa, karena membangun kemampuan mendengarkan yang baik menjadi dasar untuk memahami kata-kata, kalimat, dan cerita yang lebih kompleks di masa depan. Dengan memberikan anak-anak kesempatan untuk berlatih mendengarkan dan fokus, para orang tua turut berperan dalam membangun fondasi yang penting dalam perkembangan bahasa anak-anak mereka (Mulyadi & Wikanengsih, 2022).

b. Membaca

Meskipun pembelajaran membaca belum diajarkan secara resmi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), para orang tua memiliki harapan bahwa anak-anak mereka akan belajar membaca setelah mengikuti PAUD. Meskipun begitu, mereka tetap

terlibat dalam membantu anak-anak mereka mengenal huruf dan angka. Para orang tua menyadari bahwa meskipun pembelajaran membaca belum menjadi fokus utama di tingkat PAUD, pengenalan huruf dan angka merupakan fondasi yang penting dalam perkembangan bahasa anak-anak. Oleh karena itu, mereka tetap aktif terlibat dalam membantu anak-anak mereka mengenali huruf-huruf dan angka sejak dini. Para orang tua mengakui bahwa kemampuan membaca adalah fondasi yang sangat penting untuk masa depan anak-anak usia dini, dan mereka juga turut terlibat dalam membantu anak-anak belajar membaca (Rizal et al., 2021).

c. Orang Tua Mendampingi Anak Bermain

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak dalam penelitian ini meliputi waktu yang tersedia untuk bermain bersama anak dan tempat di mana anak bermain. Orang tua yang tidak dapat menyediakan waktu untuk bermain bersama anak seringkali disebabkan oleh kegiatan pekerjaan yang menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga mengabaikan interaksi dengan anak-anak. Aktivitas anak-anak seringkali bergantung pada aktivitas orang tua mereka; jika orang tua mampu menyusun jadwal kegiatan dengan baik, maka aktivitas anak juga akan berjalan dengan baik dan teratur (Muhsyanur, 2019).

Bermain bersama anak saat orang tua memiliki waktu luang dianggap sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang bermain bersama anak dapat memantau perkembangan mereka dan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Lokasi atau tempat lingkungan bermain anak juga memengaruhi kegiatan bermain mereka, dengan anak yang sering bermain di luar cenderung kurang terawasi. Orang tua perlu mengawasi anak-anak mereka secara aktif, menanyakan dengan siapa mereka bermain, dan melakukan kegiatan apa.

Bermain dapat membuat anak usia dini bersosialisasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkesplorasi, berekspresi, berinteraksi serta belajar menyenangkan. Bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa, 2014). Kegiatan bermain pada anak usia dini bisa dilakukan di rumah, di sekolah maupun di fasilitas umum lainnya. Pada saat di lingkungan sekolah, anak bisa bermain dengan teman sebayanya, namun di era new normal kegiatan sekolah dibatasi sehingga anak hanya bisa bermain dengan orang tua maupun keluarganya. Kondisi new normal membuat anak-anak harus mematuhi protokol kesehatan saat akan bermain di luar, sehingga anak-anak lebih aman bermain di dalam rumah. Teman terbaik anak-anak untuk bermain di rumah adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya, bahan anak usia dini biasanya bermain sendiri menggunakan permainan yang dimiliki. Orang tua

bisa melibatkan diri saat anak usia dini ingin bermain di rumah. Macam-macam permainan yang sering dilakukan oleh anak usia dini diantaranya adalah sekolah-sekolahan, masak-masakan, rumah-rumahan dll. Selain itu, macam-macam permainan yang bisa dilakukan bersama orang tua antara lain : menggambar dan mewarnai, bermain bola, bermain kelereng, bermain mobil- mobilan, menyusun balok, menyusun puzzle, menebak cerita, bermain petak umpet, bermain lompat tali, dll(Lazulfa, 2019).

Waktu luang yang diberikan orang tua untuk menemani anak - anak bermain dapat membuat hubungan menjadi harmonis, mempererat hubungan keluarga, menciptakan keakraban antara anggota keluarga, komunikasi maupun interaksi sosial antara anak usia dini dengan orang tua dapat terjalin dengan baik dan dapat melatih kemampuan anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karen Bluth & Robert G. Wahler (2011) yang menjelaskan kegiatan bermain bersama antara anak dengan orang tua akan semakin membuat harmonis hubungan keluarga yang terjalin erat, sehingga kenyamanan dalam keluarga tetap .Harmonis tersebut akan terjalin seiring dengan kebersamaan dan keakraban dalam keluarga tersebut sehingga pengasuhan positif atau proses edukatif akan lebih diterima oleh anak. Bermain bersama keluarga secara tidak langsung akan melatih anak usia dini mempunyai keterampilan sosial yang baik, sehingga saat di sekolah maupun di lingkungan luar rumah anak usia bisa melakukannya dengan baik. Selain itu, bermain dapat mengembangkan kemampuan bahasa, motorik, moral dan kognitifnya. Jika hubungan sosial anak usia dini diberikan dukungan oleh lingkungan sekitarnya maka anak usia dini akan dapat mengembangkan keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan sekitarnya(Akhyar, 2019).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam aktivitas bermain anak-anak, dengan orang tua berperan dalam memfasilitasi kebutuhan anak-anak ketika bermain. Penataan lingkungan bermain yang aman dan nyaman penting dilakukan oleh orang tua untuk memastikan anak-anak dapat bereksplorasi dan mendapatkan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Ada beberapa cara di mana lingkungan keluarga dapat berperan dalam aktivitas bermain anak-anak, termasuk menyediakan waktu dan ruang bagi anak, menciptakan lingkungan yang menarik dan nyaman, memperhatikan perkembangan anak, dan membiarkan anak memilih permainan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka(Damayanti, 2019).

d. Orang Tua sebagai Story Teller

Metode bercerita oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Namun, sering kali peran ini kurang diperhatikan oleh orang tua. Padahal, bercerita tidak

hanya melibatkan membacakan cerita atau dongeng, tetapi juga menceritakan pengalaman baik yang terjadi pada siang hari. Walaupun anak mungkin sedang mengantuk, namun mereka tetap akan mendengarkan dengan baik karena otak mereka masih menerima informasi meskipun dalam kondisi santai (Pamuji & Setyami, 2021).

Metode bercerita dapat dilakukan dengan orang tua sebagai pengisah utama dan anak sebagai pendengar, atau sebaliknya, di mana anak mendengarkan cerita dari orang tua dan kemudian menceritakannya kembali. Ini merupakan salah satu cara yang nyata bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak, terutama bagi anak-anak yang gemar membaca atau memiliki minat dalam dunia cerita.

Bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga merangsang imajinasi, kreativitas, dan keterampilan belajar bahasa mereka. Aktivitas ini juga melatih kemampuan anak dalam mendengarkan, menyimak, dan mengambil kesimpulan dari cerita, serta meningkatkan konsentrasi belajar. Orang tua dapat mendorong anak untuk berinteraksi lebih aktif dengan menanyakan tentang kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan, bukan hanya pada malam hari sebelum tidur, tetapi juga kapan saja anak sedang santai. Dengan demikian, metode bercerita menjadi langkah penting dalam memfasilitasi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak usia dini.

Penerapan model bercerita secara konsisten memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terus berlatih dan mengasah keterampilan bahasa mereka dalam berbagai aspek. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan yang bermanfaat yang luar biasa dalam perkembangan pribadi dan akademik mereka (Zahra Lubis Hilda, 2018). Metode bercerita merupakan alat yang sangat efektif untuk menumbuhkembangkan dan mengasah kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan melalui bercerita, anak-anak menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pengembangan bahasa mereka. Melalui sesi bercerita, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa reseptif mereka karena mereka mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orang tua atau guru. Selain itu, mereka juga dapat mengasah keterampilan bahasa ekspresif mereka dengan berpartisipasi dalam sesi bercerita, di mana mereka diajak untuk berbicara dan menyampaikan ide-ide mereka. Peran orang tua dan guru dalam mendukung proses ini sangat penting. (Tulasih et al., 2022). Penjelasan tentang manfaat penelitian ini akan diungkapkan untuk memberikan pemahaman tentang kontribusi penelitian ini bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di lingkungan RA Asyuhada' Pamekasan (Ilham & Wijati, 2020).

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya storytelling dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan cerita, anak dapat menikmati cerita yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte.

Michael (2009) menyatakan bahwa bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini. Hal senada juga diungkapkan oleh Moeslichaton (2004) selain mengembangkan bahasa dan kognitif anak, metode bercerita (storytelling) juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya; (1) melalui cerita kita bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan dan keramahan, ketulusan, (2) memberikan sejumlah pengetahuan sosia, moral dan lain sebagainya, (3) melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, (4) membuat anak bisa mengembangkan aspek psikomotor, kognitif dan afektif, (5) metode bercerita mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak.

Menurut Henny (2007) melalui metode cerita, anak tidak akan pernah kehabisan akal, karena cerita akan menimbulkan dampak positif, antara lain; (a) melatih daya tangkap, (b) melatih daya pikir, (c) melatih daya konsentrasi, (d) membantu perkembangan imajinasi. (e) menciptakan suasana yang menyenangkan. Wuryandani (2006) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa metode bercerita (storytelling) memiliki beberapa dampak positif, diantaranya; (a) menimbulkan minat untuk membaca bagi anak-anak, (b) meningkatkan minat baca, (c) membentuk budaya membaca. Dalam storytelling juga mengandung unsur modelling (teladan) yang bisa diberikan kepada anak melalui ceritanya.

Storytelling merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, akhlak, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa (Dariyo:2011).

Simpulan

Orang tua memegang peran penting dalam membina keterampilan berkomunikasi anak-anak mereka. Interaksi antara orang tua dan anak memainkan peran krusial dalam perkembangan karakter dan pandangan anak terhadap kehidupan sekolah mereka. Cara

orang tua membujuk anak untuk belajar bervariasi, namun, pendekatan yang melibatkan motivasi positif lebih efektif daripada paksaan. Orang tua perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang mendalam dengan anak-anak mereka, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dialog intens dan empati.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam peran orang tua. Dengan memainkan peran ganda sebagai sumber informasi dan teman bicara bagi anak-anak, orang tua menciptakan suasana yang aman bagi anak-anak untuk berbicara tentang masalah dan perasaan mereka. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui interaksi aktif, membaca bersama, dan mendorong anak untuk menceritakan aktivitas sehari-hari mereka.

Meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini membutuhkan peran aktif orang tua dalam praktik mendengarkan, membaca, dan bermain bersama anak-anak mereka. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih mendengarkan dengan fokus, mengenali huruf dan angka, serta menjelajahi dunia melalui permainan yang dipantau dengan baik. Metode bercerita juga merupakan cara efektif untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak, serta memfasilitasi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi mereka.

Dengan demikian, peran orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Aini, D. N., & Kirana, A. P. K. (2023). Interaktivitas game animasi penunjang keterampilan berbahasa asing. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5011>
- Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI*
<https://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/7>
- Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*.

- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey: Journal of Tourismpreneurship* <http://ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/view/42>
- Destiana, D. (2019). Keterampilan Berbahasa Menulis Karangan Deskripsi. *osf.io*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/2uhvp/>
- Dwitia, A. (2022). Pengembangan Media Gambar Berseri untuk meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas II SD/MI. *repository.radenintan.ac.id*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17762>
- Fadhlurrahma, F. (2019). Keterampilan Berbahasa: Menyimak Berita. *osf.io*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/9xdvg/>
- Faturohman, O., Sudrajat, A., & ... (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu* <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/551>
- Febiola, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026-1036.
- Febriyanti, N. E. (2019). Keterampilan Berbahasa: Membaca Nyaring. *osf.io*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/7an6y/>
- Fitriani, R. D., Hendrawijaya, A. T., & ... (2019). Peran Metode Praktek dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan di LKP Andi's English Course Buduan Kabupaten Situbondo. ...: *Jurnal Pendidikan Luar* <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC/article/view/13573>
- Gea, M. A., & Malelak, D. P. (2023). Manajemen komunikasi orang tua dalam meningkatkan prestasi anak usia dini (AUD). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 217-230.
- Hairina, Y., & Magfiroh, A. (2019). Story Telling Sebagai Metode dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Komferensi nasional psikologi islam.
- Haniefa, R. (2022). Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and* <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/11>
- Hidayanah, L. M., Arkam, R., & ... (2023). Pengaruh Metode Suggestopedia terhadap Keterampilan Berbahasa AUD. ... *Anak Usia Dini*. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/368>
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa. *books.google.com*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WUTZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=keterampilan+berbahasa&ots=RtNk4mGr9s&sig=LkMzsF53L0RWcbMW-h3UHDXrGQY>
- Khuluq, M. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab. *repository.iainmadura.ac.id*. <http://repository.iainmadura.ac.id/311/>
- Lazulfa, I. (2019). Keterampilan Berbahasa: Menulis Karangan Eksposisi. *osf.io*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3rgyk/>

- Menge, T. (2022). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan Bagi Siswa Kelas II SDI Ende 10. *Jurnal Literasi: Pendidikan Dan Humaniora*. <http://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/literasi/article/view/1770>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Dalam Keterampilan Berbahasa. ... *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra* <https://jurnal.pjpb-sip.org/index.php/bahasa/article/view/292>
- Muftianti, A. (2019). Penyusunan bahan ajar interaktif berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. P2M STKIP Siliwangi. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/1422>
- Muhsyanur, S. P. (2019). Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif. Uniprima Press.
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsra dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Program Semantik. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/2925>
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., & ... (2021). ... digital berkearifan lokal sebagai bahan literasi bahasa berbasis kelas serta pengaruhnya terhadap karakter sosial dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah* <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2123>
- Nazihah, W., & Mujiyanto, G. (2020). Relevansi Faktor Psikolinguistik dengan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia* <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1735911>
- Nirmala, A. P. (2021). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Awal Era New Normal. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 87-93.
- Pamuji, S. S., & Setyami, S. S. I. (2021). Keterampilan berbahasa. *books.google.com*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WvNMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=keterampilan+berbahasa&ots=GJrMn5FDAr&sig=WM7CIWBignaryoVzj4eROAg64Hc>
- Parapat, A., Munisa, M., & Nofianti, R. (2023). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di TK Negeri Pembina I Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9909-9918. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3327>
- Pratikno, H., Dewi, A. N., & Silviany, I. Y. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA MAHASISWA UNISBA DALAM MENGANALISIS DAN MENULIS TEKS BERDASARKAN KAIDAH KETATABAHASAAN *Jurnal Bastrindo*. <http://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/948>
- Putri, D. R. (2019). Keterampilan Berbahasa" membaca Intensif". *osf.io*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/m5p64/>
- Rahim, A. R., Tajuddin, A. S., & Arsyad, W. (2022). Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar. *books.google.com*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fZ->

LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=keterampilan+berbahasa&ots=g_Z56KIXLL&sig=ixY5kIGW_KcBcdD9d350BFZMQB8

- Rita, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Menggunakan Gallery Exhibition Project dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Topik Report Text. *Journal of Educational Learning and Innovation*
<https://journal.shantibhuana.ac.id/index.php/elia/article/view/397>
- Rizal, M., Suyono, S., & Harsiati, T. (2021). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Metasintesis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan*
- Sopiah, A., & Nursyahbani, R. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 56-65.
- Syofiani, S., Zaim, M., Ramadhan, S., & Agustina, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Melalui Pemanfaatan Media Teka-Teki Silang: Menciptakan Kelas Yang Menyenangkan. Ta'dib. <https://core.ac.uk/download/pdf/236391071.pdf>
- Yana, M. (2022). Kemampuan Aspek Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Implementasi Metode Bercerita.
- Yanna, R., & Restuadhi, H. (2022). Pola interaksi orang tua dengan anak dalam membentuk pemahaman seksualitas. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 1(1), 136-156.